BAB II

KAJIAN TEORI DAN PENELITIAN TERDAHULU

A. Kajian Teori

Dalam tinjauan pustaka terdapat dua unsur, yakni landasan teori yang akan digunakan untuk membaca permasalahan yang diteliti dalam karya tulis ilmiah ini. Kemudian penelitian terdahulu yang akan digukan sebagai acuan dalam penulisan karya ilmiah ini, penelitian terdahulu dapat berupa jurnal maupun skripsi.

Sebagai landasan teori untuk menganalisa penelitian ini maka peneliti menggunakan dua perspektif, yakni perspektif gender dan politik serta perempuan dan seksualitas. Gender dan politik merupakan gabungan dari dua disiplin yang berbeda, gender sendiri merupakan sebuah peran yang dihasilkan dari konstruksi masyarakat yang digunakan untuk membaca identitas seseorang. Gender merupakan konstruksi sosio-kultural. Pada prinsipnya gender merupakan interpretasi kultural atas perbedaaan jenis kelamin, akan tetapi tidak selalu berhubungan dengan perbedaan fisiologis seperti yang selama ini dijumpai dalam masyarakat.[1]

sedangkan politik merupakan sebuah hubungan antara kuasa dan aktor penguasa dalam negara dan pemerintahan. Gender dan politik digunakan untuk

[1]Dewi H. Suliastuti, *"Gender Ditinjau dari Perspektif Sosiologis"*, dalam Perempuan dalam berbagai pandangan, ed. Fauzie Ridjal dkk (Yogyakarta : PT Tiara Wacana Yogya, 1993), 30.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

membaca gerakan politik dari ormas Perempuan Mahardhika dalam upayanya menuntut dan mendukung adanya RUU penghapusan kekerasan seksual.

Sedangkan perempuan dan seksualitas digunakan untuk membaca persoalan urgensi RUU Penghapusan Kekerasan Seksual untuk segera di adakan. Perempuan disini adalah peran secara bilogis sebagai manusia, makhluk yang secara kodrati memiliki tubuh yang bisa hamil, melahirkan, dan menyusui. Sedangkan seksualitas merupakan suatu ekspresi hasrat erotik atau berahi manusia yang dikonstruksikan dan diwariskan dari satu generasi ke generasi berikutnya dengan melibatkan faktor politk, ekonomi, nilai budaya dan ajaran agama. Sebab, seksualitas merupakan esensi kemanusiaan paling nyata karena menunjukkan jati diri manusia yang paling dalam.

Seksualitas tidak bekerja secara alami dalam diri manusia, melainkan harus dipelajari dengan seksama karena terdapat pengetahuan tentang unsur-unsur anatomi tubuh, nilai-nilai etika, hak-hak manusia, kesehatan reproduksi, dan nilai-nilai spiritual yang dalam. Masyarakat umumnya masih melihat seksualitas sebagai hal negatif, bahkan tabu dibicarakan. Akibatnya banyak hal positif dari seksualitas yang disembunyikan dan diingkari. Hal itu membuat manusia tidak mengerti tentang pentingnya pemenuhan hak-hak seksual.[2]

1. Perspektif Gender dan Politik

Terlahir dengan jenis kelamin laki-laki ataupun perempuan membuat bayi yang terlahir akan memiliki seperangkat peran, posisi, dan sifat yang dilekatkan padanya karena jenis kelaminnya. Masyarakat meletakkan hal tersebut dan

[2]Andi Misbahul Pratiwi, *"Seksualitas Itu Cair"*. http;// jurnalperempuan.com/2012/05/04/jurnal-perempuan// (Jum'at 6 Januari 2016, 21.31)

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menjadikannya konstruksi sosial, sifatnya berubah dan tidak konstan. Biasanya tergantung pada kondisi politik, sosial dan budaya masyarakat pada saaat itu.

Persoalan peran tersebut disebut gender, gender sendiri adalah seperangkat peran yang, seperti halnya kostum dan topeng di teater, menyampaikan kepada orang lain bahwa kita adalah feminin atau maskulin. Perangkat perilaku khusus ini – yang mencakup penampilan, pakaian, sikap, kepribadian, bekerja di dalam dan di luar rumah tangga, seksualitas, tanggung jawab keluarga dan sebagainya – secara bersama-sama memoles "peran gender" kita.[3]

Gender sebagai suatu konsep bertumpu pada aspek biologis (biological reductionism) sebagaimana dikatakan oleh Cucchiari (1994) bahwa gender memiliki dua kategori biologis yang berbeda namun saling mengisi, yaitu pertama kategori laki-laki dan yang kedua adalah kategori perempuan. Setiap kategori mengandung makna yang pengertiannya bervariasi dari satu ke lain masyarakat. Setiap aktivitas, sikap, tata nilai dan simbol-simbol diberi makna oleh masyarakat pendukungnya menurut kategori biologis masing-masing.[4]

Gender adalah sifat yang melekat pada kaum laki-laki dan perempuan yang dibentuk oleh faktor-faktor sosial maupun budaya, sehingga lahir anggapan tentang peran sosial dan budaya laki-laki dan perempuan. Bentukan sosial atas laki-laki dan perempuan itu antara lain : kalau perempuan dikenal sebagai makhluk yang lemah lembut, cantik, emosional atau keibuan. Sedangkan laki-laki dianggap kuat, rasional, jantan dan perkasa. Sifat-sifat itu dapat dipertukarkan dan

---

[3]Julia Cleves Mosse, *Gender & Pembangunan*, terj. Hartian Silawati (Yogyakarta :PustakaPelajar, 2007), 2.

[4]Fajar Apriani, "Beberapa Pandangan Mengenai Genderdan Feminisme", http;//portal.fisip-unmul.ac.id/GENDER_FEMINISME//(Selasa, 15 desember 2015, 08.44)

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

berubah dari waktu ke waktu. Oleh karena itu dapat dikatakan bahwa gender dapat diartikan sebagai konsep sosial yang membedakan (memilih atau memisahkan) peran antara laki-laki dan perempuan.[5]

Persoalan gender kerap diidentikkan dengan perempuan, kerancuan pemahaman ini berasal dari kesalahpahaman pengetian istilah gender sendiri. Istilah ini berasal dari bahasa inggris "gender" dan tidak mempunyai padanan arti dalam bahasa Indonesia sehingga diambil aslinya.[6] Salah satu faktor kerancuan itu, adalah karena kata gender dalam bahasa Indonesia diartikan sama dengan seks, yakni jenis kelamin.[7] Gender selain dipahami sebagai sebuah peran turut juga dipahami sebagai jenis kelamin sosial. Pengertian politik adalah usaha menggapai kehidupan yang baik, persoalan politik mencakup negara, kekuasaan, pengambilan keputusan, kebijakan public, alokasi ditribusi.

Pemikiran mengenai politik *(politics)* di dunia barat banyak dipengaruhi oleh filsuf Yunani kuno abad ke -5 S.M. FIlsuf seperti Plato dan Aristoteles menganggap *politics* sebagai suatu usaha untuk mencapai masyarakat politik *(Polity)* yang terbaik. Di dalam *polity* semacam itu manusia akan hidup bahagia karena memiliki peluang untuk mengembangkan bakat, bergaul dengan rasa kemasyarakatan yang akrab, dan hidup dalam suasana moralitas yang tinggi. Pandangan normative ini berlangsung sampai abad ke-19. Dewasa ini definisi mengenai politik yang normative itu telah terdesak oleh definisi-definisi lain yang

---

[5] Ibid.
[6] Musdah Mulia, *Mengupas Seksualitas : Mengerti Arti, Fungsi, dan Problematika Seksual Manusia Era Kita*, (Jakarta : Opus Press, 2015), 6.
[7]Ibid, 7.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menekankan pada upaya *(means)* untuk mencapai masyarakat yang baik, seperti kekuasaan, pembuatan keputusan, kebijakan, alokasi nilai, dan sebagainya.[8]

Politik juga disebut dengan kemahiran, kemahiran tentang orang-orang yang mungkin. Orang-orang Yunani purba sudah mengtahui hal itu dan menamakannya,:*politeke techne*, yakni kemahiran dalam bidang kenegaraan.[9]Secara etimologis kata *politik* berasal dari bahasa Yunani *polis* yang dapat berarti kota atau negara-kota. Dari kata polis ini kemudian diturunkan kata-kata lain seperti "polities" (warganegara) dan "politikos" nama sifat yang berarti kewarganegaraan (*civic*)[10].

Pendapat lain menyebutkan bahwa Politik ialah interaksi antara pemerintah dan masyarakat, dalam rangka proses pembuatan dan pelaksaan keputusan yang mengikat tentang kebaikan bersama masyarakat yang tinggal ndalam suatu wilayah tertentu.[11] Hakikat politik adalah kekuasaan (power) dan dengan begitu politik adalah serangkaian peristiwa yang hubungannya satu sama lain didasarkan atas kekuasaan.

Sehingga bisa disimpulkan bahwa perspektif Gender dan Politik merupakan hubungan dari dua aspek, yakni utama dan dominan. Peran politik menjadi unsur yang paling penting dalam suatu negara yang memiliki pengaruh terhadap bidang lainnya. Konsep politik mengacu pada hubungan kekuasaan yang lebih luas tak hanya pada elit politik tetapi juga masyarakat umum. Posisi

---

[8]Miriam Budiardjo, *Dasar-dasar Ilmu Politik Edisi Revisi*, (Jakarta : PT Ikrar Mandiri Abadi, 2010), 14.
[9]F. Isjwar, *Pengantar Ilmu Politik*, (t.k. : Binacipta, 1985), 13.
[10] R.N. Gilchrist, "Principle of Political Sciences", dalam *Pengantar Ilmu Politik*, F. Isjwara (t.k. : Binacipta, 1985), 21.
[11] Ramlan Surbakti, *Memahami Ilmu Poitik*, (Jakarta : Grasindo, 2010), 14.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

gender menjadi aspek dominan dalam definisi politik tersebut. Dalam relasi kelas, golongan usia maupun etnisitas, gender juga terlibat di dalamnya. Hubungan genderdengan politik dapat ditemukan mulai dari lingkungan keluarga antara suami dan istri sampai pada tataran kemasyarakatan yang lebih luas, misalnya dalam politik praktis.

Tataran hubungan kekuasaan itu pun bervariasi, mulai dari tataran simbolik, dalam penggunaan bahasa dan wacana sampai pada tataran yang lebih riil dalam masalah perburuhan, migrasi, kekerasan, tanah, dan keterwakilan perempuan dalam partai politik. Dimensi-dimensi yang dapat menjadi dasar analisis terhadap relasi gender dan politik pun beragam, mulai dari dimensi kultural, ideologis, sampai historis. Hubungan genderdengan politik ini penting untuk dicermati karena banyak permasalahan yang ada dalam masyarakat bertolak dari ketimpangan hubungan keduanya.

2. Perspektif Perempuan dan Seksualitas

Perempuan adalah satu dari dua jenis kelamin biologis, yangsecara biologis adalah manusia dengan organ kelamin vagina.[12], perempuan adalah ruh yang bisa menjadi sosok yang lebih banyak daripada laki-laki. Perempuan juga memiliki definisi orang (manusia) yang mempunyai puki, dapat menstruasi, hamil, melahirkan anak, dan menyusui.[13] Sedangkan menurut pembagian gender masyarakat patriarki dalam peran, posisi dan sifat perempuan selalu berada diposisi setelah laki-laki.

---

[12]Komite Nasional Perempuan Mahardhika, *Modul Sekolah Feminis 5* (t.k.: Komite Nasional Perempuan Mahardhika, t.th.), 14.
[13]Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI). Perempuan. http://kbbi.web.id/perempuan (Sabtu, 19 Desember 2015 19.31)

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Seksualitas merupakan bagian dari jati diri. Menurut WHO, seksualitas memiliki makna yang sangat luas. Seksualitas adalah aspek kehidupan yang menyeluruh mencakup seks, gender, orientasi seksual,erotisme, kesenangan *(pleasure),* keintiman dan reproduksi.[14]Seksualitas kerap kali dipahami hanya sampai pada hubungan antar tubuh secara biologis, sehingga hanya dianggap fungsinya sampai pada reproduksi saja. Kesalahan lain tentang pemahaman seksualitas adalah relasi seksual dalam bahasa Indonesia disebut bersetubuh, jadi hanya melibatkan tubuh jasmani.[15]

Seksualitas kerapkali dikaitkan dengan maskulinitas, sehingga masyarakat menuntut lak-laki lebih aktif dan agresif dalam persoalan seksualitas. Seksualitas merupakan bentuk perpaduan anatara jasmani-biologis, struktur anatomi tubuh, dan unsur rohani manusia yang sangat kompleks. Jadi yang berhak menikmati seksualitas tidak hanya laki-laki melainkan perempuan dan manusia dengan identitas gender lainnya. Manusia selain sebagai makhluk sosial juga merupakan makshluk seksual, persoalan seksualitas dikonstruksi dan diwariskan dari generasi ke generasi dengan melibatkan banyak factor diantaranya politik, ekonomi, nilai-nilai budaya, dan budaya.

Menurut Musdah Mulia, “seksualitas merupakan konstruksi budaya. Seksualitas adalah konsep yang lebih abstrak, mencakup aspek yang tak terhingga dari keberadaan manusia, termasuk aspek fisik, psikis, kepercayaan, tradisi,

---

[14]Komite Nasional Perempuan Mahrdhika, *Modul Sekolah Feminis 5* (t.k.: Komite Nasional Perempuan Mahardhika, t.th.), 18.
[15]Musdah Mulia, *Mengupas Seksualitas Mengerti Arti, Fungsi dan Problematika Seksual Manusia Era Kita*, (Jakarta : Opus Press 2015), VIII.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

emosional, politik, dan berbagai kebiasaan manusia."[16] Seksualitas melingkupi makna personal dan sosial, pandangan yang menyeluruh tentang seksualitas mencakup peran sosial, kepribadian, identitas, dan seksual, biologis, kebiasaan seksual, hubungan, pikiran, dan perasaan. Seksualitas sebagaimana terdefinisi secara kultural dan berkembang dalam sejarah sosial, mempunyai konotasi berbeda dalam komunitas, masyarakat dan kelompok yang berbeda. Bahkan, dalam masyarakat yang sama, pemahaman seksual akan berbeda menurut umur, kelas sosial, budaya, dan agama.[17]

Pesrpektif perempuan dan seksualitas adalah perkawinan antara perempuan sebagai makhluk dan keberadaan seksualitas sebagai jati diri seorang mahkluk. Setiap makhluk baik laki-laki maupun perempuan berhak atas tubuhnya, termasuk perempuan. Perspektif ini mencoba melihat pengalaman subjektif serta pemaknaan yang melekat didalamnya, mencoba membaca peran sosial, kepribadian, identitas, dan seksual, biologis, kebiasaan seksual, hubungan, pikiran dan perasaan dari sisi perempuan sebagai subjek.

B. Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu yang pertama adalah skripsi karya Martha Nia Zuriyati dengan judul "*Perempuan dan Politik dalam Pandangan Soekarno*" (Politik Islam; 2013) dimana pembahasannya terletak pada perempuan dan politik dalam pandangan Soekarno tidak lepas dari pendekatan sosialis-Marxis.

[16]Musdah Mulia, *Mengupas Seksualitas; Mengerti Arti, Fungsi, dan Problematika Seksual Era Kita*, (Jakarta : Opus Press, 2015), 11.
[17]Ibid, 15.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Konsentrasinya pada peran perempuan pada sektor publik dan peranan politik. Penelitian ini tidak membahas bentuk gerakan perempuan dan tidak membahas peran perempuan dalam politik dalam menuntut haknya.

Penelitian selanjutnya adalah jurnal karya Wan Asrida, Wazni dan Chitra Puspita Dewi yang berjudul "*Gerakan Politik Perempuan Partai Golkar Kota Pekanbaru periode 2004-2009 Dalam Memperjuangkan Kepentingan Perempuan*" (Jurnal Unri 2009) membahas keterlibatan perempuan dalam sebuah partai merupakan hal wajar seiring dengan era reformasi, penempatan perwakilan perempuan dalam DPRD Kota Pekanbaru merupakan salah satu wujud dari eksistensi perempuan dalam politik. Keberadaan perempuan dalam posisi legislatif dianggap mampu mengakomodir kepentingan pemberdayaan perempuan dalam bentuk agenda yang tersusun, terlembaga, dan dilakukan secara sistematis didalam partai golkar.

Menurut peneliti penelitian ini terbatas pada kepentingan partai terhadap perempuan, tawaran-tawaran akomodasi kepentingan perempuan yang diwadahi partai tidak bisa terlepas dari batasan-batasan kepentingan partai. Sehingga kontribusi perempuan yang berada pada posisi legislatif bisa digambarkan sebagai bentuk kontribusi sebagai anggota partai, maka akomodasi pemberdayaan perempuan yang ditawarkan semata-mata untuk mencitrakan partai dan menaikkan elektabilitas partai saja. Perempuan dijadikan pelengkap dalam prosesi politik tanpa memberikan kontribusi terhadap kasus-kasus perempuan. Sedangkan perbedaannya dengan gerakan politik perempuan yang dibahas oleh peneliti

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

adalah bagian perempuan yang menuntut dan perempuan yang bergerak di luar pemerintahan.

Drs. H. Muhammad Thalib dalam bukunya *"Buku Pintar Penggiat Gender dan Feminisme, Mengupas Kekerasan dan Kejahatan Terhadap Perempuan"*[18] menjelaskan tentang kekerasan yang terjadi kepada perempuan dalam kacamata agama Islam dan agama lainnya. Buku ini hanya mengupas bentuk-bentuk kekekrasan dan diskriminasi terhadap perempuan tanpa menggambarkan tentang peran perempuan dakam bentuk perlawanan. Perbedanya dengan karya dari skripsi penulis adalah adanya bentuk perlawanan sebagai upaya meningkatkan martabat perempuan melaui usaha-usaha dalam gerakan politik.

[18]Muhammad Thalib, *Buku Pintar Penggiat gender dan Feminisme Mengupas Kekerasan dan Kejahatan Terhadap Wanita*, (Yogya: Mu;alimul Usrah Media, 2012)

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id